

## ASSESSMENT OF EDUCATIONAL RESULTS IN THE PROMOTION OF ELDERLY DENTAL HEALTH IN SUKOHARJO REGENCY

Gita Nur Lintang<sup>1</sup> , Devi Wulandari<sup>2</sup>, Seftiyana Feronika<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [i520200077@student.ums.ac.id](mailto:i520200077@student.ums.ac.id)

### **Abstract**

*The Indonesian population with the proportion aged 55-64 years has dental and oral health problems as much as 61.9% and age >65 years (elderly) as much as 54.2%. In the 55-64 year age group, 48.5% of cavities were found, 29% missing or extracted teeth, 4.2% filling teeth, and 15.9% for loose teeth and for those aged >65 years (elderly) mostly have cavities. The low knowledge of the elderly about dental health will have an impact on the behavior of the elderly which can then lead to low dental health status of the elderly. The purpose of this study was to determine the effectiveness of health promotion with counseling methods to increase knowledge of oral health behavior in the elderly. The research method used was counseling, medical check-up, and participants filled out pre-test and post-test questionnaires directly. The results of the knowledge level data indicate that the service and counseling activities held are very beneficial for the elderly community in Sukoharjo Regency who have never received dental and oral health counseling and general examinations. Based on this, it was proven that as many as 78.23% of participants had gained an increased understanding of the extension materials provided.*

**Keywords:** *Counseling; Dental and Oral Health; Elderly; Health Promotion; Knowledge*

## PENILAIAN HASIL PENYULUHAN DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI LANSIA DI KABUPATEN SUKOHARJO

### **Abstrak**

Penduduk Indonesia dengan proporsi usia 55-64 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 61,9% dan usia >65 tahun (lansia) sebanyak 54,2%. Kelompok usia 55-64 tahun yang memiliki gigi berlubang sebesar 48,5%, gigi yang hilang atau dicabut sebesar 29%, gigi ditambal sebesar 4,2%, dan untuk gigi goyah sebesar 15,9% dan untuk usia >65 tahun (lansia) sebagian besar mengalami gigi berlubang. Rendahnya pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi akan berdampak pada perilaku lansia yang kemudian dapat menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan dengan metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah penyuluhan, *medical check-up*, dan peserta mengisi kuisioner *pre-test* dan *post-test* secara langsung. Hasil data tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dan penyuluhan yang diadakan sangat bermanfaat bagi masyarakat lansia di Kabupaten Sukoharjo yang belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta pemeriksaan umum. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa sebanyak 78,23% peserta sudah mendapatkan peningkatan pemahaman terkait materi penyuluhan yang diberikan.

**Kata kunci:** Kesehatan Gigi dan Mulut; Lansia; Pengetahuan; Penyuluhan; Promosi Kesehatan

## 1. Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) sehat merupakan kondisi dimana seseorang dikatakan sehat apabila bebas dari penyakit dan kecacatan dengan kata lain kondisi fisik yang sempurna, baik secara fisik, mental, dan sosial. Gerbang awal kesehatan tubuh secara menyeluruh adalah berawal dari kesehatan gigi dan mulut. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang tidak terawat dapat menimbulkan gangguan kesehatan tubuh lainnya bahkan dapat mengganggu aktivitas seseorang. Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat [1].

Permasalahan di Indonesia terkait kesehatan gigi dan mulut masyarakat mengalami peningkatan. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 memperlihatkan peningkatan persentase penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dari tahun 2007, yaitu mulai dari 23,2% hingga 25,9%. Persentase penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dan telah melakukan perawatan medis juga mengalami peningkatan mulai dari tahun 2007 hingga 2013, yaitu 29,7% - 31,1%. Kondisi tersebut dialami oleh mayoritas masyarakat pada usia produktif, yaitu 35-44 tahun dan 45-54 tahun [2]. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) juga menyatakan bahwa penduduk Indonesia dengan proporsi usia 55-64 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 61,9% dan usia >65 tahun (lansia) sebanyak 54,2% meliputi 57% penduduk provinsi Jawa Tengah mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut [3].

Kelompok usia 55-64 tahun yang memiliki gigi berlubang sebesar 48,5%, gigi yang hilang atau dicabut sebesar 29%, gigi ditambal sebesar 4,2%, dan untuk gigi goyah sebesar 15,9% dan untuk usia >65 tahun (lansia) sebagian besar mengalami gigi berlubang, serta proporsi gigi berlubang di provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 43,4% [4]. Berdasarkan Riset Kesehatan dasar (2007) dengan presentase 91,1% masyarakat Indonesia menggosok gigi tiap harinya dan hanya 7,3% dari data tersebut yang melakukan cara gosok gigi dengan baik dan benar. Gambaran hasil tersebut didukung oleh beberapa studi yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap maupun perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut. Faktor yang sangat berkaitan dengan tindakan atau sikap dan perilaku individu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah pengetahuan. Menurut teori Bulm, perilaku merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesehatan gigi dan mulut [5].

Hasil survei yang telah dilakukan, warga yang tinggal di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah sebagian besar masih kurang dalam menjaga atau memelihara kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya pengetahuan mengenai cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan benar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap status kesehatan gigi dan mulut di Desa Paluhombo [6].

## 2. Literatur Review

### 2.1. Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia

Lanjut usia merupakan fase terakhir dari tahapan perkembangan dari manusia. Masalah kesehatan yang terjadi pada lansia salah satunya adalah perubahan pada rongga mulut seperti kehilangan gigi sebagian dan kehilangan gigi asli seluruhnya. Kenyamanan lansia akan terganggu apabila kehilangan gigi sehingga akan mengganggu kegiatan sosial maupun penampilan estetik, terganggunya fungsi mastikasi dan kenyamanan dalam berbicara [7].

Definisi lansia adalah orang yang memiliki usia lebih dari 60 tahun dan secara fisik memiliki penampilan yang berbeda di dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih muda. Perubahan yang terjadi pada gigi akibat proses menua adalah atrisi, penyempitan ruang pulpa, penurunan gusi yang menyebabkan karies, penurunan fungsi kelenjar saliva. Perubahan yang terjadi tersebut menyebabkan lansia lebih mudah terkena karies yang menyebabkan kehilangan gigi lebih cepat [8]. Gangguan kesehatan yang terjadi akibat dari kebersihan gigi dan mulut yang kurang pada lansia meliputi karies gigi, pulpitis, gingivitis, stomatitis, bau mulut, karang gigi, hipersensitifitas, dan periodontitis [9].

## 2.2. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan gigi mulut [3]. Rendahnya pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi akan berdampak pada perilaku lansia yang kemudian dapat menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi lansia [10]. Pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang buruk adalah salah satu penyebab utama terjadinya penyakit pada jaringan periodontal [11]. Lansia memiliki kesehatan mulut yang lebih buruk dibandingkan dengan kalangan lainnya sebab sebagian besar dari mereka tidak memiliki kesadaran untuk menjaga gigi agar tetap sehat karena kurang pengetahuan yang disebabkan sudah tidak mendapatkan pendidikan. Mereka juga memiliki kesadaran yang rendah untuk mencari layanan kesehatan gigi dan mulut [8]. Sebagian besar kelompok lansia di Indonesia diketahui memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kurang terhadap infeksi yang mungkin terjadi pada rongga mulut, sehingga sangat diperlukan adanya pendekatan oleh tenaga kesehatan maupun dokter gigi untuk mengatasi permasalahan rongga mulut pada lansia [12].

## 2.3. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu pendidikan kesehatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut [8]. Penyuluhan terkait *oral hygiene* pada lansia sangat penting dilakukan mengingat lansia memiliki perubahan integritas gigi dan mukosa serta ketidakmampuannya dalam melakukan perawatan mulut [12], sehingga diperlukan adanya penyuluhan yang dilakukan kepada lansia untuk meningkatkan pengetahuan terhadap perawatan gigi dan dapat meningkatkan gizi lansia [13]. Selain penyuluhan maka juga perlu diadakan pemantauan intensif oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin dikarenakan akses menuju pelayan kesehatan di daerah responden yang cukup jauh [10].

## 3. Metode

Pengabdian masyarakat merupakan suatu momentum bagi masyarakat guna meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, serta memberikan pelayanan kesehatan secara gratis. Berikut beberapa cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan:

1. Memberikan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
2. Melakukan *medical check-up* diantaranya pemeriksaan *vital sign* yang terdiri dari pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan detak jantung, kemudian juga dilakukan pemeriksaan gula darah, kolesterol, dan asam urat guna mendeteksi penyakit atau gangguan kesehatan sejak dini.

3. Bazar berupa pasar murah untuk masyarakat yang datang di mana pakaian serta sembako dijual dengan harga murah.

Pengabdian kepada masyarakat disasarkan kepada masyarakat lansia Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan dilakukan selama satu hari pada 25 Juli 2022 secara langsung di Balai Desa Paluhombo. Pengabdian ini dilaksanakan secara terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan bagi masyarakat yang hadir yaitu dengan menjaga jarak, menggunakan masker, dan pengecekan suhu tubuh. Tim pengabdian IPE (*Interprofessional Education*) yang dibentuk terdiri atas tiga kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 25 mahasiswa dengan 6 dosen pendamping dari Program Studi Pendidikan Dokter Gigi UMS. Kegiatan ini juga didukung oleh Badan Eksekutif Mahasiswa, dan IMM FKG UMS serta mitra dokter gigi RSGM Surakarta, mahasiswa FIK, BMT Amanah Umah, LAZIZMU, dan Pengajian Nurul Ilmi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk bakti sosial bertema “SEHARI: Senyum Sehat Berseri” dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Inisiasi.  
Setelah peserta hadir diberikan *pre-test* dalam bentuk lembar kuisioner yang berisikan 15 pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta mengenai penyakit rongga mulut, pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta peran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut.
2. Penyuluhan.  
Penyuluhan dan edukasi kesehatan diberikan kepada masyarakat Desa Paluhombo, Kabupaten Sukoharjo. Materi yang diberikan yaitu menekankan pada:
  - a. Penyakit rongga mulut yang mayoritas terjadi di kalangan masyarakat.
  - b. Cara menjaga kesehatan rongga mulut
  - c. Fungsi atau peran masyarakat untuk meningkatkan kondisi kesehatan rongga mulut.
 Penyuluhan kesehatan disampaikan menggunakan metode audio-visual menggunakan *Power Point*, video edukasi, dan poster. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan waktu untuk bertanya dan akan dijawab oleh dokter gigi ahli secara langsung.
3. Evaluasi.  
Setelah sesi tanya jawab terlaksana, peserta akan diberikan lembar *post-test* dengan tipe soal yang sama seperti *pre-test* untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan membandingkan hasil nilai dari *pre-test* dan *post-test*. Melalui hasil evaluasi yang baik, diharapkan masyarakat terutama lansia mendapatkan pengetahuan mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mencegah peningkatan angka masalah kesehatan gigi dan mulut serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
4. *Medical check-up*.  
Acara pengabdian masyarakat tidak hanya berhenti pada pemberian promosi kesehatan saja tapi juga dilaksanakannya *medical check-up* pada seluruh warga desa meliputi pemeriksaan *vital sign*, pemeriksaan gula darah, kolesterol dan asam urat serta konsultasi mengenai keadaan kesehatan yang sedang dikeluhkan. Kegiatan pemeriksaan kesehatan dan konsultasi atau pendampingan dilakukan oleh tenaga ahli yaitu dokter gigi RSGM Surakarta.
5. Bazar Pasar Murah.

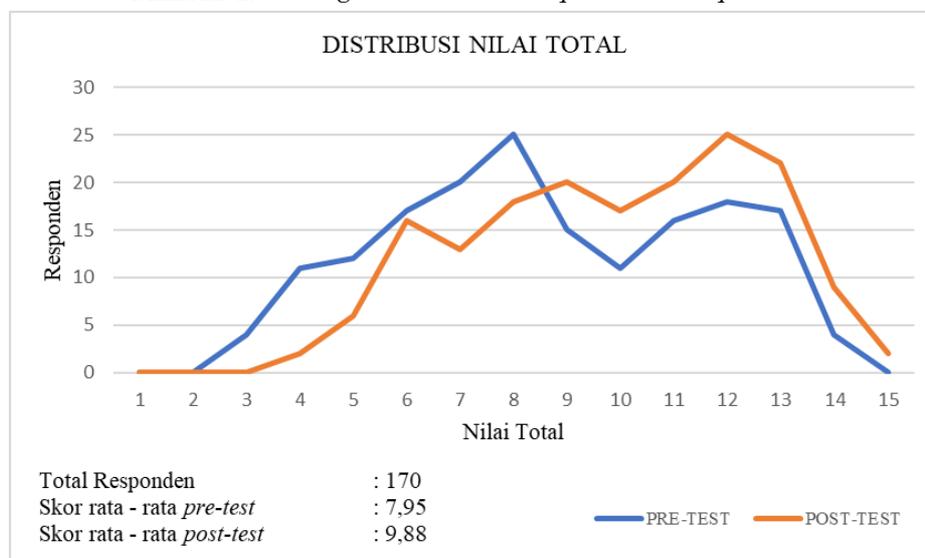
Pengadaan pasar murah dengan menjual pakaian-pakaian yang masih layak pakai dan sembako dengan harga yang murah juga dilakukan sebagai bentuk pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar yang terdampak keadaan Covid-19.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan masyarakat lansia Kabupaten Sukoharjo mengenai peserta mengenai penyakit rongga mulut, pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta peran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut dinilai dengan cara melakukan *pre-test* dan *post-test* pada peserta penyuluhan sebanyak 170 orang. Usia peserta termasuk kedalam kategori lansia yaitu seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2013. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* masing – masing berjumlah 15 soal dengan poin setiap soal apabila benar yaitu 1 dan salah yaitu 0, sehingga nilai total yang diperoleh adalah 15.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan untuk total nilai dari seluruh pertanyaan yang berikan sebagaimana yang disajikan pada **Gambar 1**. Data tersebut menunjukkan bahwa promosi kesehatan gigi dan mulut dalam bentuk penyuluhan berjalan maksimal dalam memberikan edukasi terkait penyakit rongga mulut, pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta peran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut.

**Gambar 1.** Peningkatan nilai total *pre-test* dan *post-test*



Hasil pengukuran tingkatan pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan mulut sudah tergolong baik dengan jumlah reponden masuk dalam kategori baik sebanyak 133 peserta) dan yang buruk sebanyak 37 peserta. Hal ini dikarenakan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut telah banyak dipublikasi melalui berbagai media. Meskipun akses jaringan di Kabupaten Sukoharjo masih memiliki keterbatasan, namun masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut melalui media edukasi lainnya seperti media cetak (poster) yang banyak ditemui di balai desa dan puskesmas desa. Hasil data pengetahuan tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dan penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat lansia di Kabupaten Sukoharjo yang belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta pemeriksaan umum. Terbukti bahwa sebanyak 78,23% peserta sudah mendapatkan peningkatan pemahaman terkait materi penyuluhan yang diberikan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dari penilaian pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test* yang dijawab oleh peserta yaitu lansia di Kabupaten Sukoharjo memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan, pemeriksaan, dan konsultasi kesehatan bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan lansia dalam menjaga kesehatan sebagai upaya mewujudkan kesehatan rongga mulut yang lebih baik. Selain itu, pemberian pelayanan pemeriksaan gigi dan *medical check-up* gratis berguna untuk mendeteksi lebih awal kondisi *Oral Hygiene* serta penyakit umum lainnya seperti diabetes, kolestrerol, asam urat, dan hipertensi pada lansia. Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan selanjutnya adalah kegiatan dapat melibatkan dokter umum dan lebih banyak tenaga kesehatan agar dapat mencangkup sasaran masyarakat yang lebih luas.

## Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dan kerjasama dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta serta seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

## Referensi

- [1] P. Aditama, L. P. Ariesandy, F. Naritasari, and N. Purwanti, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Panjangrejo Bantul Yogyakarta sebagai Upaya Mewujudkan Desa Sehat Gigi dan Mulut 2030," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, vol. 3, no. 2, pp. 184–191, 2018.
- [2] A. Usaha *et al.*, "Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Di Era Pandemi Covid'19, Demi Kelangsungan Aktivitas Usaha," *DEDIKASI PKM*, vol. 3, no. 1, pp. 56–66, 2021.
- [3] M. Sari and N. F. Jannah, "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta," *Jurnal Surya Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 86–94, 2021.
- [4] Q. W. Khulwani, A. A. Nasia, A. Nugraheni, and A. Utami, "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri," *e-GiGi*, vol. 9, no. 1, 2021.
- [5] Y. Anindita, K. Kiswaluyo, and A. T. W. Handayani, "Hubungan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Karies pada Nelayan di Pesisir Pantai Watu Ulo Kabupaten Jember," *Pustaka Kesehatan*, vol. 6, no. 2, pp. 345–350, 2018.
- [6] S. Susilawati, D. Annisa, Merry, and R. Ivhatry, "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 6, pp. 398–401, 2017.
- [7] G. Dwinta Sari *et al.*, "Analisis Kualitas Hidup Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia (Tinjauan Pada Pensiunan PNS Pemko Banjarmasin)," *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, vol. 9, no. 1, pp. 66–72, 2022.
- [8] M. Sari, N. Intan, and P. Putri, "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia dengan Promosi Kesehatan Metode Demonstrasi," *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, vol. 10, no. 2, pp. 26–31, 2021.
- [9] P. Yuvensius *et al.*, "Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia," *Jurnal Ners Widya Husada*, vol. 5, no. 3, pp. 95–104, 2020.
- [10] B. Muhida and H. Suharnowo, "Karakteristik dan Pengetahuan Lansia Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut di Dusun Koloran Kabupaten Probolinggo Tahun 2020," *Indonesian Journal of Health and Medical*, vol. 1, no. 2, pp. 224–230, 2021.
- [11] M. E. K. Asri, A. W. Utomo, I. A. Kusuma, and I. Nosartika, "Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Persepsi Permasalahan Gingiva Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Kota Semarang," *e-GiGi*, vol. 9, no. 2, pp. 303–310, 2021.

- [12] N. Wayan Desi Bintari *et al.*, “Screening Candida Albicans Penyebab Kandidiasis Oral dan Edukasi Oral Hygiene Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Bali,” *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 28–40, 2020.
- [13] U. Hanik, E. A. Syagran, B. Setianto, D. N. Bistara, A. A. Adriansyah, and N. Sa’adah, “Edukasi Kuliah WhatsUp Group (KulWaG) Dalam Tingkat Pemahaman Perawatan Gigi Pada Lansia Pada Komunitas Lansia Binaan Rumah Sakit Islam Surabaya,” *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 386–394, 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---